

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Chronic Kidney Disease (CKD) merupakan kondisi medis kronis yang memengaruhi fungsi ginjal secara bertahap (Pratama & Susanto, 2024). Pengobatan CKD yang paling umum adalah hemodialisis, di mana pasien harus menjalani prosedur tersebut secara rutin untuk menjaga keseimbangan cairan tubuh dan pengganti fungsi ginjal. Proses hemodialisis bukan hanya mempengaruhi fisik pasien, tetapi juga secara psikologis yang dapat menimbulkan kecemasan yang signifikan (Hapsari dkk, 2023).

Menurut laporan terbaru tahun 2022 dari *International Society of Nephrology* (ISN), sebanyak 850 juta orang di seluruh dunia menderita CKD (Profesor Donal O'Donoghue, n.d.). Di Indonesia pada tahun 2020, jumlah pasien CKD yang menjalani hemodialisis tercatat mencapai 61.786. Rata-rata memiliki penyakit penyerta seperti Hipertensi (61%), Diabetes Mellitus (23%), dan penyakit cardiovascular (6%). Sedangkan di Provinsi Jawa Timur jumlah pasien CKD yang menjalani hemodialisis sekitar 10.967 yang menjadikan Provinsi Jawa Timur memiliki jumlah pasien CKD tertinggi di Indonesia (PERNEFRI, 2020).

Pasien CKD yang sedang menjalani hemodialisis dapat mengalami berbagai masalah yang timbul akibat dari tidak berfungsinya ginjal. Seseorang menjalani hemodialisis merasa ketakutan akan penyakitnya sehingga menimbulkan kecemasan (Diah Anggita & Oktia, 2023). Kecemasan merupakan masalah yang umum terjadi pada pasien CKD, pasien CKD mengalami kecemasan akibat dari penyakitnya (Mufidah *et al.*, 2024). Angka kejadian kecemasan yang terjadi baik di dunia maupun di Indonesia sangat terlihat, terbukti dari beberapa penelitian yang memaparkan

jumlah pasien yang menjalani hemodialisis dan mengalami kecemasan. Pada Penelitian (Jannah *et al.*, 2021) Kring *et al* (2009) menunjukkan 61 % kecemasan, depresi dan persepsi kesehatan umum secara signifikan berkontribusi terhadap Kesehatan pasien hemodialisis.

Cemas yang timbul merupakan respon psikologis terhadap stress yang mengandung komponen fisiologik dan psikologik. Reaksi fisiologis terhadap kecemasan merupakan reaksi yang pertama timbul pada sistem saraf otonom (Khasanah *et al.*, 2023). Hal ini menyebabkan stresor fisik yang dapat berpengaruh pada berbagai dimensi kehidupan pasien yang meliputi biologi, psikologi, sosial, spiritual (biopsikososial). kecemasan terbagi atas 3 tingkat yakni ringan, sedang, berat (Ramiza *et al.*, 2023)

Kecemasan yang dialami oleh pasien CKD sangat kompleks dan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya literasi kesehatan (Pratiwi *et al.*, 2020). Kecemasan yang dialami pasien sangat umum terjadi karena rasa khawatir terkait keberlangsungan hidupnya dan kepastian dalam kesembuhan, hal itu dapat tergantung dari tinggi atau rendahnya literas kesehatan yang dimiliki pasien (Saragih *et al.*, 2022).

Literasi kesehatan yang rendah sering menjadi penghambat proses pengobatan yang akan di jalani (Riyaldi, 2023). Kurangnya literasi kesahatan juga menimbulkan perspektif yang cenderung negatif terkait proses pengobatan sehingga menimbulkan rasa cemas pada penderita (Zaimatus Septiana *et al.*, 2024).

Literasi kesehatan pada pasien CKD akan berdampak pada meningkatnya pemahaman atau pengetahuan pasien terhadap situasi yang mengancam atau tidak, serta kemampuan mereka dalam mengendalikan situasi, tidak luput pada kemampuan pasien untuk mengatasi atau mengelola dengan baik rasa cemas yang dialami (Mailani, 2023). Literasi kesehatan bagi pasienCKD sangat penting karena

semakin tinggi atau semakin rendah literasi kesehatan yang dimiliki, akan berdampak pada proses pengobatan, pemahaman terkait penyakitnya, dan pengambilan keputusan yang tepat pada ruang lingkup penyakit yang diderita (Pondaag *et al.*, 2024).

Dari uraian diatas, peneliti tertarik membahas lebih dalam terkait korelasi antara literasi kesehatan dan tingkat kecemasan pasien HD dengan judul “HUBUNGAN ANTARA LITERASI KESEHATAN DAN TINGKAT KECEMASAN PASIEN *CHRONIC KIDNEY DISEASE* YANG MENJALANI HEMODIALISIS”

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara literasi kesehatan penderita *chronic kidney disease* (CKD) dan tingkat kecemasan pasien yang sedang menjalani hemodialisis?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk melihat apakah ada hubungan antarliterasi kesehatan dengan tingkat kecemasan pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) yang menjalani hemodialisis.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Melihat hubungan antara tingkat literasi kesehatan pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) terhadap apa yang dideritanya
2. Melihat hubungan tingkat kecemasan pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) yang sedang menjalani hemodialisis.
3. Melihat hubungan antara literasi kesehatan dan tingkat kecemasan pasien hemodialisis

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pengembangan keilmuan dibidang *Chronic Kidney Disease* (CKD) dan sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian selanjutnya. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi dalam menangani pasien hemodialisis yang mengalami kecemasan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Memberikan informasi terkait penyebab cemasnya pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) sehingga dapat menjadi acuan dalam perawatan pasien.

1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1 1Tabel Keaslian Penelitian

Nama Peneliti, tahun, judul	Fokus dan tujuan penelitian	Populasi, sampel dan unit analisis	Metode penelitian atau alat analisis	Temuan penelitian
(Sadhu & Utarayana , 2023), Hubungan Lama Menjalani Hemodialisis Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Penyakit Ginjal Kronis Di Rsud Provinsi NTB Tahun 2023	Bertujuan untuk mengetahui adanya dampak lama menjalani hemodialisis terhadap tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik.	Populasi target dalam penelitian ini adalah pasien penyakit yang sedang menjalani hemodialisis ginjal kronik di RSUD Provinsi NTB. Sampel pada penelitian ini ditentukan menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu total sampling	Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif analitik observasional dengan rancangan <i>cross sectional</i> . Instrumen penelitian menggunakan kuisisioner <i>Hamilton Anxiety Rating Scale</i> (HARS). Dari pengisian kuisisioner tersebut, hasil dihitung menggunakan SPSS dengan	hasil penelitian tersebut yaitu pasien yang menjalani hemodialisis lebih dari 1 tahun menunjukkan bahwa semakin lama pasien menjalani hemodialisis akan mempengaruhi tingkat kecemasan pasien menjadi rendah. Pada penelitian

		dengan sampel berjumlah 60 orang.	menggunakan batas kemaknaan $\alpha = 0,05$	sebelumnya ,pada penelitian ini yaitu berfokus pada penyebab menurunnya a kecemasan pasien, apakah ada hubungan antara literasi kesehatan terhadap tingkat kecemasan pasien CKD yang menjalani hemodialisis .
(Pratiwi <i>et al.</i> , 2020), Literasi Kesehatan Pasien Hemodialisis Di Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung	Bertujuan untuk mengidentifikasi literasi kesehatan pasien hemodialisis	Populasi dalam penelitian ini yaitu dengan kriteria inklusi Pasien hemodialisis yang memiliki kesadaran penuh disertai tanda-tanda vital stabil. Sampel penelitian ini. dengan jumlah 129 orang.	Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini dikembangkan dari HLS-EU-Q47. Kuesioner yang terdiri 47 item yang dibagi menjadi empat kategori diantaranya yaitu Tidak Memadai (0-25), Bermasalah (26-33), Cukup (34-42), Baik (43-50). Data	hasil penelitian Dari 129 pasien hemodialisis di Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung, 25,6% memiliki literasi kesehatan yang baik dan 74,4% memiliki literasi kesehatan yang cukup, menurut hasil penelitian. Mereka yang memiliki literasi kesehatan yang baik lebih mampu mengendalikan diri mereka

			<p>yang didapatkan dianalisis menggunakan distribusi frekuensi.</p>	<p>sendiri, termasuk mengontrol asupan cairan dan makanan mereka, yang berdampak positif pada kualitas hidup mereka. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa variabel seperti pendidikan dan pengalaman dengan hemodialisis memengaruhi literasi kesehatan pasien. Untuk meningkatkan literasi kesehatan pasien, tenaga kesehatan dan keluarga harus dididik dan didukung.</p> <p>Pada penelitian sebelumnya dengan penelitian ini memiliki perbedaan pada variable yang akan diteliti. Penelitian sebelumnya hanya meneliti terkait literasi kesehatan pasien hemodialisis, sedangkan pada penelitian</p>
--	--	--	---	---

				ini memiliki variable kecemasan pasien yang akan melihat korelasi antara kedua variable tersebut.
(Mailani, 2023), Hubungan Pengetahuan dan Efikasi Diri Pasien Penyakit Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan dan efikasi diri pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis serta hubungannya	Populasi penelitian ini adalah 131 pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di Kota Padang menjadi responden penelitian. Sampel penelitian ini dengan kriteria inklusi yaitu menjalani hemodialisis secara rutin minimal tiga bulan; pasien dewasa berusia 18-65 tahun; mampu membaca dan menulis bahasa Indonesia; dan bersedia untuk berpartisipasi.	Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasional. Uji korelasi Spearman digunakan untuk melihat hubungan pengetahuan dengan efikasi diri pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. Teknik pengambilan sampel adalah purposive sampling dengan memperhatikan kriteria inklusi yaitu menjalani hemodialisis secara rutin minimal tiga bulan; pasien dewasa berusia 18-65 tahun; mampu membaca dan menulis bahasa Indonesia; dan bersedia untuk berpartisipasi. Penelitian ini menggunakan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata pengetahuan pasien yang menjalani hemodialisis adalah 17,94 (2.968) (rentang 0-25), dan nilai rata-rata efikasi diri adalah 43,57 (9,89) (rentang 6-60). Hasil uji korelasi menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara pendidikan dengan efikasi diri dengan p-value <0,0001. Pada penelitian sebelumnya memiliki perbedaan pada variable dengan penelitian ini, dimana penelitian sebelumnya meneliti variable hubungan tingkat

			<p>tiga kuisisioner yaitu kuisisioner karakteristik demografi, kuisisioner pengetahuan pasien yang menjalani hemodialisis. Kuisisioner ini mencakup 25 item dan dirancang oleh Curtin <i>et al</i> (2004). Kuisisioner ini menilai pengetahuan terkait anemia, diet, pengobatan, fungsiginjal, hemodialisis, pengobatan, dan Kuisisioner ketiga adalah skala efikasi diri penyakit kronis yang dirancang oleh Lorig <i>et al</i> (1999) dan mencakup enam item. Besaran efikasi diri diukur dari nol sampai 10. Semakin tinggi skor, semakin baik efikasi diri. Nilai reliabilitas instrument ini adalah 0,91 (Lorig <i>et al.</i>, 1999)</p>	<p>pengetahuan dengan efikasi diri pada pasien, sedangkan penelitian ini melihat korelasi antara tingkat literasi kesehatan dengan tingkat kecemasan pasien hemodialisis.</p>
s	Penelitian ini bertujuan untuk	Populasi dan sampel dari penelitian ini	Metode yang digunakan dalam	Hasil penelitian tidak ada hubungan

	mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan stress dan kecemasan pada pasien penyakit ginjal kronik dengan hemodialisis.	adalah pasien penyakit ginjal kronik dengan hemodialisis jumlah sampel 82 responden	penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan desain <i>crosssectional</i> . Stres dan kecemasan diukur dengan menggunakan skala kuesioner DASS-42. Pada penelitian yang dilakukan terdapat tingkat kecemasan 40 orang responden (100%), terdiri dari: tingkat kecemasan ringan 8 orang responden (25,8%), tingkat kecemasan sedang 23 orang responden (57,5%) dan tingkat kecemasan berat 9 orang responden (22,5%)	factor-faktor jenis kelamin, tingkat Pendidikan, penghasilan dan lama hemodialisis dengan kecemasan dan stress pada pasien penyakit ginjal kronik dengan hemodialisis. Letak perbedaan penelitian yang akan peneliti laksanakan dengan penelitian sebelumnya adalah variable yang digunakan, selain itu jenis penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti sebelumnya menggunakan deskriptif kuantitatif sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan analitik kuantitatif.
(H. Febriani, 2021), Hubungan Lama Menjalani Hemodialisis Dengan Kecemasan Pasien	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan lama menjalani HD dengan kecemasan	Jumlah sampel dalam penelitian 40 responden dengan tehnik <i>purposive sampling</i>	Metode pengumpulan data dengan menggunakan lembar karakteristik responden dan kuesioner STAI (<i>State</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara lama menjalani HD dengan tingkat kecemasan

	<p>pada pasien hemodialisis di Rumah Sakit Universitas Muhammadiyah Malang.</p>		<p><i>Trait Anxiety Inventory</i>). Kuesioner ini disusun berdasarkan dua komponen yaitu state anxiety yang timbul apabila seseorang dan trait anxiety yang menetap pada diri seseorang yang merupakan pembeda antara satu individu dengan individu lainnya. Sedangkan lama HD diukur dengan kuesioner karakteristik responden dalam ukuran bulan yang dihitung dari mulai HD pertama kali sampai saat pengumpulan data dilakukan. Instrumen STAI mengacu pada penelitian dari Taryana (2017) dengan hasil uji validitas dan reliabilitas adalah valid dan sah. Kuesioner karakteristik responden dan STAI</p>	<p>pasien (pvalue = 0,011). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kekuatan hubungan antara kedua variabel adalah sedang dengan pola negatif ($r = -0,34$). Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan adalah pada variable yang mempengaruhi kecemasan pada pasien hemodialisis. penelitian sebelumnya menggunakan variable lama menjalani hemodialisis, sedangkan peneliti menggunakan literasi kesehatan pasien yang mempengaruhi tingkat kecemasan pasien.</p>
--	---	--	--	---

			dibagikan pada jam kedua HD dengan asumsi kondisi pasien stabil. Karena komplikasi akut/intra HD biasanya muncul ketika 1-2 jam pertama HD.	
--	--	--	---	--